

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syukur Novantantre Diah Widianingrum (2011) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Peran Pendidikan Akhlak di SLB Muhammadiyah Gamping Sleman”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berlangsung pada masa ini maupun masa lampau. Subjek pada penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru PAI, serta siswa dan guru BK. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan langkah analisis yang memuat data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak di SLB Muhammadiyah Gamping Sleman adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadikan peserta didik menjadi anak yang berakhlak mulia, dan peserta didik mampu menjadi siswa yang mandiri, disiplin dan mampu menjalankan tata tertib yang ada dalam lingkungannya. Sedangkan dalam metode yang digunakan dalam mengembangkan akhlak ialah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pengenalan langsung, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode praktik langsung, metode ceramah, metode tematik, dan metode karya wisata. Pada penelitian ini pula menemukan faktor yang menjadi penghambat

dalam proses pendidikan akhlak yang terdapat disekolah yakni faktor guru, siswa, target materi pelajaran, serta sarana dalam media pembelajaran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hedra (2012) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mengatasi Problematika Akhlak Siswa di SMP IT Bina Umat Sleman, Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan lebih menekankan subjeknya kepada guru PAI dan siswa. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan interview, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa data-data tertulis sehingga peneliti lebih menjelaskan secara keseluruhan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengatasi problematika Akhlak siswa di SMP IT Bina Umat Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian menemukan adanya bentuk-bentuk problematika akhlak siswa SMP IT Bina Umat Sleman, Yogyakarta. Diantaranya : (a) masih adanya siswa yang suka tidur disaat jam pelajaran, (b) masih adanya siswa yang berkata kurang baik kepada sesama teman, (c) masih adanya kebiasaan rumah yang terbawa di lingkungan sekolah. Sedangkan peran guru PAI dalam mengatasi problematika tersebut dengan cara : (a) memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada siswa dan memaksimalkan proses pembelajaran akhlak di dalam kelas, (b) adanya kerjasama dan kekompakan guru dalam pembinaan akhlak siswa khususnya pada pembinaan dan kontrol guru terkait dengan sikap siswa, menggunakan sarana dan prasarana

secara maksimal serta menjalin kerjasama yang baik antara sekolah dan wali murid.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Dwi Lestari (2015) Mahasiswa Jurusan Prasekolah Dan Sekolah Dasar Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Identifikasi Sikap Sosial Siswa Kelas V SD”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis penelitian eksploratif. Subjek yang dilakukan pada penelitian ini ialah siswa kelas VA di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap sosial yang terlihat pada diri setiap subyek yakni sikap siswa ketika menanggapi orang lain, berbicara dengan sopan santun, menerapkan tolong-menolong, menerapkan kedamaian, mampu mementingkan tujuan sosial daripada tujuan pribadi, berperilaku sesuai tuntunan sosial, tidak terlambat masuk sekolah, masuk kelas ketika bel telah berbunyi, tidak adanya ketenggangan sosial, menerima setiap siswa sebagai anggota kelompok, melaksanakan aktivitas sosial dengan baik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sikap sosial siswa dapat dipengaruhi oleh rasa saling menghormati, rasa tanggungjawab, cara berkomunikasi, dan mentaati aturan yang ada.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Miftah Anugrah Nasution, Syaukani, Mesiono (2017) berjudul “Model Pendidikan Akhlak di MTS Al Wasliayah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan akhlak yang diterapkan di MTS Al Wasliayah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan adalah model internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Sedangkan upaya yang

dilakukan guru dalam dan madrasah dalam pembinaan akhlak siswa di MTS Al Wasliayah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan melalui kegiatan KBM di dalam kelas seperti membaca doa sebelum belajar, memberi tausiyah setiap hari jum'at pagi, dzikir bersama serta melaksanakan shalat dzuhur bersama, serta kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Adapun faktor pendukung pendidikan akhlak di MTS Al Wasliayah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan adalah adanya kerjasama yang baik dari seluruh pihak di madrasah dalam mengawasi akhlak dan mendidik akhlak anak di madrasah, sedangkan faktor penghambat pendidikan akhlak adalah kurang keselaran nilai yang diperoleh di rumah dengan di sekolah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Arif Unwanullah dan Darmiyati zuchdi (2017) dengan judul “Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Soleh Tuban”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program akhlak di SMP BAS dilaksanakan dengan penyusunan rencana strategis yang memuat tentang visi, misi, tujuan, dan standar kelulusan. Implementasi pendidikan akhlak mulia secara pengelolaan pendidikan dalam pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menetapkan nilai-nilai akhlak mulia dan diintegrasikan dalam mata pelajaran dan diajarkan dalam dokumen RPP dan Silabus. Dalam kegiatan ekstrakurikuler berbentuk halaqoh tarbiyah dan mentoring keislaman. Untuk pelaksanaan pendidikan akhlak dilaksanakan dengan beberapa tahap yakni meningkatkan keteladanan, meningkatkan kegiatan shalat berjamaah, menambah semaraknya kegiatan pengajian, meningkatnya sivitas akademi mengeluarkan zis, hilangnya pelanggaran-pelanggaran, meningkatnya syiar Islam, meningkatnya insan yang religius, serta meningkatkan kondisi

kebersihan dan kenyamanan di sekolah. Evaluasi pendidikan akhlak mulia di SMP BAS Tuban pada program perencanaan dan pengolaan dilakukan secara terus menerus.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Dian Utami, Aen Zaenuddin, dan Nurlaela (2017) dengan judul “Pengaruh Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Sosial Siswa SMP Negeri 2 Losari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes”. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 2 Losari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes dikelas VIII memperoleh hasil 3,05 kategori tinggi atau baik dengan presentase rata-rata 81,5%. Tingkat akhlak siswa masuk pada kategori cukup dengan presentase rata-rata 74,5%. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki korelasi atau pengaruh dengan akhlak sosial siswa walaupun tergolong cukup tinggi yaitu sebesar korelasi 0,554. Artinya berdasarkan hasil uji hipotesis pembelajaran PAI berpengaruh terhadap akhlak sosial siswa dengan hasil terhitung 4,52.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Wibawati Bermi (2016) dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi”. Hasil penelitian menunjukkan model kurikulum yang digunakan oleh SDIT Al-Mukminun Ngrambe mengacu pada kurikulum Depdiknas dan Kurikulum Depag. Adapun aspek nilai nilai Agama yang diterapkan di SDIT Al-Mukminun Ngrambe adalah kecintaan pada Al-Qur’an, ibadah shalat dan dzikir, kebiasaan membaca doa, berpakaian Islami, mengucapkan salam, sopan santun, rajin bersedekah,

jujur, disiplin, serta kemandirian. Dalam pendekatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dilakukan dengan pembiasaan, penyadaran emosi, kedisiplinan, dan penegakan hukum bagi siswa yang melanggar. Sedangkan metode yang digunakan oleh sekolah adalah keteladanan, ibrah dengan cerita, ceramah atau nasehat, tanya jawab, perumpamaan, sindiran, pembiasaan, penugasan, serta pengalaman langsung.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2012) dengan judul “Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di Keluarga Karir (Studi Kasus di RW 03 Kelurahan Skabungah Kecamatan Sukajadi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan oleh dua keluarga karir, menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak dilakukan sangat baik oleh keluarga ini. Hal tersebut terlihat dari adanya upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak yakni berbakti dan taat kepada Allah dan kedua orangtua, menjalin hubungan yang baik kepada lingkungan dan alam, dan mampu menghiasi diri dengan sikap yang terpuji. Dalam merealisasikan hal tersebut keluarga memberikan keteladanan, pengawasan, menanamkan pendidikan akhlak di rumah, serta memasukkan anak ke lembaga pendidikan. Adapun hambatan orangtua dalam pendidikan akhlak terhadap anak adalah faktor internal yakni keterbatasan waktu dan kesibukan orangtua, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan luar anak.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Pande Putu Cahya Mega Sanjaya, Kt. Pudjawan, dan IGd. Margunayasa (2015). Dengan judul “Analisis Sikap Sosial Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Dengan Kurikulum 2013”.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian dengan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan ditiga tempat sekaligus yang tergabung dalam gugus srikandi tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah 128 orang, kepala sekolah berjumlah 3 orang serta guru berjumlah 3 orang yakni SD Cipta Dharma, SD No.5 Sumerta, dan SD No.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sikap sosial yang diteliti adalah aspek jujur, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, disiplin, sopan, dan percaya diri. (1) sikap social siswa kelas v di SD Gugus Srikandi dengan presentase 27,3% berada pada predikat sangat baik, 70,3% berada pada predikat baik, dan 2,4% berada pada predikat cukup (2) program dalam pengembangan sikap sosial adalah mengadakan bakti sosial ke panti asuhan (3) kendala yang ditemukan dalam pengembangan sikap sosial adalah jumlah yang tidak sebanding dengan guru saat mengadakan kegiatan bakti sosial. Berdasarkan hasil penelitian hanya sebagian kecil siswa kelas V memiliki sikap sosial di bawah kategori baik.

Dari keseluruhan penelitian tersebut peneliti menjadikan penelitian tersebut sebagai bahan yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan akhlak dan sikap sosial siswa di sekolah. Penelitian-penelitian di atas merupakan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan akhlak maupun sikap sosial.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara bahasa pendidikan berasal dari kata *didik*, yakni memberi latihan dan memelihara yang berkaitan dengan kecerdasan fikiran. Secara istilah pendidikan merupakan proses membimbing manusia dari ketidaktahuan dalam pengetahuan (Abdullah, 2007: 21).

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai warga masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Tharaba dan Padil, 2015 : 152)

Kemudian menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas menyatakan bahwa :

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulai, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam UU Sisdiknas di atas tampak bahwa fungsi pendidikan nasional merupakan sebagai salah satu faktor terjadinya perubahan sosial atau pengembangan potensi peserta didik.

Adapun akhlak merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. apabila ditinjau dari pengertian sehari-hari akhlak dapat dikatakan sebagai budi pekerti, sopan-santun, dan kesusilaan. Dan kata *khuluq* ini lebih kepada

gambaran sifat manusia secara lahiriah seperti mimik muka, dan gerak tubuh. Dan kata khalq biasa digunakan dengan kata ethika (Abdullah, 2007: 2-3).

Akhlak menurut Ahmad Amin (Abdullah, 2007: 3) sebagai kebiasaan dalam bersikap dan berkehendak yang berarti bahwa bila seorang membiasakan berkehendak terhadap sesuatu, hal itu disebut akhlak. Baik sikap yang akan diperlihatkan merupakan sikap baiknya maupun sikap buruknya seseorang.

Ibnu Miskawih (w.421 H/1030M) yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2015: 3).

Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi umat adalah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Berlandaskan ayat di atas bahwa dalam agama Islam akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting, Rasulullah telah mengajarkan

umat manusia mengenai akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak yang dipraktikkan oleh Rasulullah semua bersumber dari Al-Qur'an, akhlak ini telah membentuk karakter tersendiri bagi Rasulullah SAW yang memberikan pengaruh besar dalam kehidupan sosialnya (Al-Hasyimi, 2009: 11).

b. Aspek yang mempengaruhi akhlak dalam kehidupan

Akhlak jika diibaratkan seperti seorang dokter, yang dapat menjelaskan nasehat-nasehat mengenai bahayanya sesuatu terhadap kesehatan manusia. Begitu pula dengan akhlak bagi manusia, bahwa ilmu tidak ada gunanya apabila tidak dapat melaksanakan petunjuk-petunjuknya. Begitu pula dengan mempelajari ilmu akhlak, seseorang akan baik jika tidak mempelajari ilmu akhlak namun mengaplikasikannya dalam kehidupannya (Nasir, 1991: 21).

Di dalam kehidupan ada hal yang harus diketahui oleh setiap insan mengenai aspek yang dapat mempengaruhi akhlak dalam kehidupan. Kehidupan seorang muslim yang baik ialah dapat menyempurnakannya dengan memperbaiki akhlaknya sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi akhlak dalam kehidupan yaitu :

- 1) Tingkah laku, hal ini merupakan sikap seseorang yang digambarkan dalam bentuk perbuatan dalam sehari-hari yang telah menjadi pembiasaan di dalam diri. Tingkah laku yang baik dan buruknya

seseorang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dialami (Daradjat, 2002: 273).

- 2) Naluri dan Insting, insting merupakan sifat yang menyampaikan tujuan serta cara berfikir seseorang. Secara psikis terdapat tiga unsur sebagai kekuatan dalam insting yakni mengenal, kehendak, dan perasaan (Abdullah, 2007: 76)
- 3) Adanya nafsu dalam diri manusia, nafsu yang terdapat dalam setiap diri manusia harus mampu dikendalikan apabila nafsu tersebut membawa kepada kerusakan terhadap akhlak manusia (Abdullah, 2007: 83).
- 4) Adat dan kebiasaan, adat merupakan sebuah pandangan hidup yang terdapat nilai-nilai yang mendidik yang terdapat kehidupan bermasyarakat. Sedang kebiasaan merupakan hal yang sudah terbiasa. Apabila di dalam sebuah lingkungan mendukung kebiasaan yang baik maka terbentuklah kepribadian yang baik pula di dalam diri (Abdullah, 2007 : 85).
- 5) Lingkungan hidup, lingkungan merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan (Abdullah, 2007: 91).
- 6) Pendidikan, dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan akhlak seseorang. Sebab berbagai ilmu diperkenalkan agar siswa dapat memahami dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya (Mushtofa, 1997: 109)

c. Pembagian Akhlak dalam kehidupan

Berkaitan dengan akhlak dalam kehidupan, mukni'ah (2011: 112-113) membagi akhlak menjadi lima bagian :

- 1) Akhlak dengan diri sendiri, yakni kewajiban terhadap dirinya sendiri yang disertai dengan larang merusak, mendzalimi, dan membinasakan baik secara jasmani maupun rohaniah.
- 2) Akhlak terhadap keluarga, yakni segala sikap dan perilaku yang terdapat dalam berkeluarga, seperti berbakti kepada kedua orangtua, berkata sopan santun terhadap yang lebih tua, saling menyayangi.
- 3) Akhlak di dalam kehidupan bermasyarakat, yakni berkaitan dengan sikap seseorang dalam lingkungan sosial, seperti tolong menolong, sopan santun, dan lainnya.
- 4) Akhlak dalam bernegara, yakni sikap yang menunjukkan pada diri untuk mematuhi ulil amri selama tidak melanggar syariat agama.
- 5) Akhlak seorang hamba terhadap agamanya, meliputi beriman kepada Allah dan tidak menyekutukan Nya, beribadah kepada Allah, dan Taat kepada Rasulullah.

Dalam kehidupan ada dua macam pembagian akhlak, yakni akhlak perusak pribadi (Akhlak Madzmumah) dan akhlak pribadi terpuji (Akhlak Karimah). Adapun penggolongan dalam akhlak madzmumah adalah riya' dan sum'ah, ujub dan takabur, hasad, dzalim, gadhlab, penakut, dusta, bakhil, dan thama'. Sedangkan penggolongan akhlak karimah adalah

sabar, ‘iffah, tawadhu, berani, adil, bijaksana, amanah, tasamuh, qana’ah, zuhud, dan intiqad (Pasha, 2002 : 83-158).

d. Faktor Terbentuknya Akhlak

Dalam pendidikan akhlak ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak secara umum (Nata, 2012: 167), yakni :

Pertama, aliran nativisme yang menganggap bahwa pembentukan akhlak merupakan faktor bawaan dari dalam yang bentuk berupa kecenderungan, bakat, akal, dan sebagainya. Aliran ini meyakini potensi batin yang ada dalam diri manusia.

Kedua, aliran empirisme yang menganggap bahwa pembentukan akhlak merupakan faktor yang terjadi dari luar, yaitu lingkungan sosial dan pendidikan yang diberikan. Akan tetapi aliran ini lebih percaya pada peranan dunia pendidikan terhadap pembentukan akhlak.

Ketiga, aliran konvergensi yang menganggap bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yakni pembawaan si anak, dan faktor eksternal dari pendidikan dan interaksi terhadap lingkungan sosialnya. Menurut aliran ini pembentukan akhlak dipengaruhi oleh dua hal yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Aliran konvergensi tampak sesuai dengan ajaran Islam dalam pembentukan akhlak. Hal ini terdapat dalam Al-Qur’an sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui satupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati. Agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16] : 78).

Ayat di atas memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yakni penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut haruslah disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan (Nata, 2015 : 144). Kemudian ayat lain menjelaskan mengenai hal tersebut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata pada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya. “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS.Luqman [31] : 13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kedua ibu dan bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah

yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Sebrsyukurlah kepada Ku dan kepada dua ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS.Luqman [31] :14).

Ayat di atas menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan, dan berisi materi pelajaran diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak (Nata, 2015 : 144).

e. Metode Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak sebenarnya telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits, tinggal bagaimana dapat ditepakan pada peserta didik. Metode pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dimasa kanak-kanak dikenal dengan pendidikan anak usia 0-5 tahun *الطفولة المبكرة*, tentu berbeda dengan pendidikan anak usia 6-12 tahun atau *الطفولة المتأخرة* late childrod, dan umur 13-18 tahun *المراهقة والبلوغ* atau puberty and adolescence (Mustofa, 1997: 20).

Menurut 'Ulwan (2016: 516-639) dalam bukunya *Pendidikan Anak dalam Islam* menjelaskan beberapa hal yang dapat menjadi sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan diri anak yang didasarkan pada Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1) Mendidik dengan keteladanan

Seorang pendidik merupakan panutan dan contoh yang baik dimata peserta didik dan dianggap sebagai seseorang yang dapat memberi pembelajaran yang baik mengenai seseorang yang harus dijadikan contoh dalam hidup.

2) Mendidik dengan kebiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agaman yang lurus, dan iman kepada Allah. Dari sinilah tiba saat nya orangtua melakukan pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak.

3) Mendidik dengan nasehat

Sebuah nasehat dapat memberi pengaruh yang kuat untuk membuat anak mengerti tentang prinsip-prinsip yang harus diperkuat dalam hidup. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an menjelaskan mengenai metode nasehat dapat dilakukan dengan cara berkisah, berdialog dan bertanya, serta menyisipkan canda dalam penyampaian nasehat, menyampaikan nasehat dengan gambar dan media, menyampaikan nasehat dengan peragaan atau praktik, dan sebagainya. Hal ini pula mengenai mendidik anak dengan nasehat juga terdapat dalam QS. Luqman : 13-17 .

4) Mendidik dengan hukuman

mengatasi penyimpangan anak, mendidiknya, meluruskan kesalahannya, dan membentuk akhlak serta mentalnya yakni dengan menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya, Menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut, Menunjukkan kesalahan dengan isyarat, Menunjukkan kesalahan dengan menegur,

Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya, Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkannya.

5) Mendidik dengan perhatian atau pengawasan

Pendidikan yang dapat dilakukan dengan perhatian dapat dilakukan dengan menjadikan diri sebagai seseorang yang menyayangi anak dengan memberi perlakuan yang baik dan tetap mengawasinya dalam pembentukan akhlak, akidah, mental, dan sosialnya. Begitu pula dengan terus memperhatikan keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.

2. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa manusia merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri, dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat (Virani, 2016: 2). Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu. Hasil tingkah laku yang muncul merupakan peristiwa saling mempengaruhi, sehingga menimbulkan sikap sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu.

Kemudian manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada dasarnya merupakan makhluk yang tidak dapat hidup menyendiri, sebagian besar hidupnya saling ketergantungan. sejak dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi

kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan lainnya (Gerungan, 1988: 24).

Menurut Soekanto (Supardan, 2011: 27) bahwa sikap sosial apabila dilihat pada objeknya maka yang akan menjadi pembahasan ialah tentang bermasyarakat.

b. Faktor terjadinya interaksi sosial di dalam lingkungan

Pada buku *pengantar ilmu sosial* telah menjelaskan mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya sosial dalam masyarakat. Proses-proses sosial tidak lepas dari adanya yang dinamakan dengan interaksi sosial.

Gilin dan Soekanto (Supardan, 2011: 28) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan adanya hubungan sosial yang terjadi menyangkut pada hubungan perorangan, antar kelompok, maupun yang terjadi antara perorangan dengan kelompok.

Soekanto (Supardan, 2011: 29) menyebutkan beberapa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya sebuah interaksi sosial, yakni :

- 1) *Simpaty*, sebuah proses interaksi yang disebabkan karena adanya ketertarikan satu sama lain, baik dalam lingkup kerja maupun dalam lingkup keterikatan yang dianggap sesuatu yang dikagumi didalam diri seseorang.
- 2) *Imitasi*, proses ini dapat memberikan pengaruh yang sangat penting dalam interaksi sosial. Hal ini karena imitasi dapat memberikan peran

positif yakni seseorang dapat mematuhi nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat.

- 3) *Sugesti*, proses interaksi sosial yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat diterima oleh oranglain. Hal ini dapat terjadi karena yang memberikan pengaruh ialah yang dianggap berwibawa ataupun otoriter.
- 4) *Identifikasi*, sikap ialah karena adanya kecenderungan yang terdapat di dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan oranglain. Hal ini seperti seseorang yang mengidolakan oranglain dan adanya keinginan untuk menjadi sama dengan yang diidolakan.

c. Aspek Sikap Sosial

Berdasarkan kurikulum 2013 (dikutip dari jurnal Virani, 2016: 4-5) dapat dijelaskan mengenai aspek sikap sosial sebagai berikut :

1) Jujur

Sikap yang didasarkan atas upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan serta tindakannya.

2) Disiplin

Sikap yang menunjukkan tertib dan patuh pada peraturan yang telah ditetapkan bersama.

3) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam melaksanakan apa yang diberikan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan yang Maha Esa.

4) Sopan santun

Perilaku yang baik yang ditunjukkan oleh seseorang kepada oranglain dalam bentuk sikap, ucapan dan perbuatan.

5) Peduli

Sikap dan tindakan yang ditunjukkan dalam memberi bantuan kepada oranglain.

6) Percaya diri

Menanamkan keyakinan pada diri atas kemampuan yang dimiliki untuk melakukan kegiatan dan bertindak sesuai tuntunan sosial.

d. Faktor yang Mempengaruhi Turunnya Sikap Sosial

Menurut Tharaba dan Padil (2015: 162) menjelaskan terjadinya perubahan sosial di lingkungan sosial terjadi karena beberapa faktor, yakni (1) faktor fisik dan biologis, (2) faktor teknologi, (3) faktor budaya. Yang dimaksudkan dalam faktor pertama ialah kondisi geografis, jumlah penduduk, komposisi laki-laki dan perempuan. Pada faktor kedua bahwa peradaban modern kurang beserta dalam tatanan masyarakatnya yang disebabkan banyak pengaruh dari perkembangan teknologi. Sedangkan faktor budaya ialah adaptasi teknologi yang berbeda karena faktor budaya setempat. Adapun hal-hal yang menjadi faktor turunnya rasa bersosial dalam lingkungan masyarakat saat ini yaitu :

1) Internet atau media sosial

Internet merupakan alat yang dianggap dapat memberikan kemudahan dalam mencari informasi, dengan adanya internet segala hal dapat

menjadi cepat dan mudah. Akan tetapi tidak banyak yang menyadari dampak dari munculnya internet dalam dunia global saat ini, tidak pula sedikit yang menganggap bahwa internet menjadi hal yang memberi pengaruh buruk bagi kemerosotan akhlak dalam sikap bersosial.

2) Sarana hiburan

sarana hiburan saat ini pula menjadi aspek menurunnya sikap sosial. Hiburan malam dan acara-acara yang sering dijumpai lebih menjadi hal penting dalam masyarakat dibandingkan dengan berada pada tempat yang dapat menjalin hubungan langsung antara setiap masyarakat seperti pengajian, musyawarah, organisasi.

3) Tayangan tv

Setelah internet menjadi sebuah hal yang dianggap dapat memudahkan dalam menemukan informasi, tayangan televisi saat ini menjadi faktor pemicu menjadi turunnya sikap bersosial. Hal ini karena tayangan sinetron yang dimunculkan banyak memicu pada kekerasan, percintaan, dan lainnya.

Adapun beberapa gejala yang sedang diidap oleh masyarakat dalam memasuki era modernisasi ini adalah kehilangan orientasinya yang melahirkan perubahan psikososial, dimana akan terjadi perubahan nilai-nilai kehidupan yang dijelaskan dalam buku *Qalbun Salim* karangan Musthafa Kamal Pasha (2002 : 16-17), diantaranya:

- 1) Pola hidup yang semula sosial religious cenderung kearah individualis materialistis dan sekuler.

- 2) Pola hidup sederhana dan produktif cenderung kearah pola hidup yang mewah dan konsumtif.
- 3) Struktur keluarga yang semula extended family cenderung kearah nuclear family bahkan sampai kepada single parent family.
- 4) Hubungan kekeluargaan yang sebelumnya kuat dan erta, cenderung kearah longgar dan rapuh.
- 5) Nilai-nilai agama dan tradisional masyarakat cenderung berubah menjadi masyarakat modern bercorak sekuler dan serba boleh.
- 6) Ambisi karier dan materi yang tak terkendali dapat mengganggu hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

e. Dukungan Sosial

Menurut Weiss (Mushlihah, 2011: 106-107) menjelaskan enam komponen dukungan sosial :

- 1) Instrumental support
 - a) *Reliable alliance*, anggapan terhadap bantuan yang diberikan sebagai bentuk bahwa adanya seseorang yang masih dapat diandalkan ketika membutuhkan bantuan.
 - b) *Guidance (bimbingan)*, dukungan ini berupa nasehat atau pemberian atas sesuatu yang telah dilakukan.
- 2) Emotional support
 - a) *Reassurance of worth*, dukungan sosial yang berbentuk penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu.

- b) *Attachment*, dukungan sosial yang berbentuk pemberian rasa aman pada individu.
- c) *Social integration*, dukungan sosial yang berbentuk perhatian yang dirasakan dalam kehidupan berkelompok.
- d) *Opportunity to provide nurturance*, hal ini karena adanya perasaan bahwa dirinya diharapkan oranglain.

Myres (Mashlihah, 2011: 107) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mendukung individu dalam memberikan dukungan terhadap oranglain, diantaranya :

- 1) Empati, yakni keadaan seseorang yang ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh oranglain.
- 2) Norma dan nilai sosial, saling mengajak untuk menjalankan sebuah kewajiban yang telah ada.
- 3) Pertukaran sosial, adanya hubungan timbal balik diantara perilaku sosial disebabkan karena adanya pelayanan, cinta, dan informasi.

f. Penyesuaian Diri di Lingkungan Sosial

Secara umum penyesuaian diri di lingkungan sosial dapat dilihat pada tiga aspek yakni penyesuaian sosial dalam lingkungan keluarga, penyesuaian sosial dalam lingkungan sekolah, dan penyesuaian sosial dalam lingkungan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak semua anak dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya. Secara umum banyak faktor yang dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan

sosialnya. Menurut Hurlock (1981, Mushlihah, 2011: 108) menjelaskan beberapa tugas remaja dalam mencapai perkembangan sosial, diantaranya:

- 1) Dapat mencapai hubungan social yang lebih matang dengan teman-teman sebaya.
- 2) Dapat menjalankan peran sosialnya berdasarkan jenis kelamin masing-masing sesuai dengan ketentuan dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 3) Memperlihatkan tingkah laku secara sosial dan dapat dipertanggung jawabkan, maksudnya ikut serta dalam kegiatan sosial yang bertanggung jawab, mentaati serta menghormati nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya.

Schneiders (1964, Mushlihah, 2011: 108) menyatakan bahwa yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah :

- 1) Kondisi jasmani, yakni pembawaan yang dibawa sejak lahir dan kondisi tubuh.
- 2) Kematangan dan perkembangan, yakni kematangan sosial, moral, intelektual, dan emosional.
- 3) Kondisi lingkungan, yakni rumah, keluarga dan sekolah.

Dari beberapa faktor tersebut jelas bahwa penyesuaian diri di lingkungan sosial terdiri dari dua yakni faktor internal yang terdapat pada diri individu meliputi jasmani, psikologis, kebutuhan, motivasi, intelektual, emosional, dan mental. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, rumah, masyarakat dan sekolah.

3. Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Sosial

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya yang mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam (Nata, 2015 : 133).

Pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik bagi manusia. Apabila latihan tersebut dilakukan dengan sangat baik maka akan dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan kewajiban dan rasa tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Pendidikan Akhlak dapat menjadikan sarana sebagai pembentukan karakter yang berakhlakul karimah (Syafri, 2014: 67).

Dalam Islam hak-hak pribadi dan hak oranglain telah diimbangi sehingga tidak akan ada munculnya pertentangan antar sesama umat. Dalam Islam menjelaskan bahwa sesama muslim harus saling bekerjasama dalam agama Allah. Akhlak kepada sesama manusia dalam kehidupan bersosial tidak lepas dari bagaimana sikap seseorang kepada oranglain. Sikap yang harus ada dalam diri seorang muslim terhadap sesama diantaranya :

- 1) Menghormati perasaan oranglain dengan cara yang baik, misalnya jangan membuat fitnah dan mengunjing oranglain, janganlah tertawa ketika melihat oranglain sedang bersedih, janganlah mencaci sesama

muslim, dan janganlah makan di depan oranglain yang sedang kelaparan namun tidak memberinya dan di depan orang yang sedang berpuasa.

- 2) Pandailah berterimakasih. Manusia yang baik ialah dia yang pandai berterimakasih atas kebaikan yang diberikan oleh oranglain.
- 3) Memberi salam dan menjawab salam serta memperlihatkan muka manis dihadapan saudaranya, memberi pertolongan, serta mengajak pada kebaikan.
- 4) Memenuhi janji. Baik janji untuk bertemu maupun janji apabila ingin membayar hutang.
- 5) Jangan mencari-cari kesalahan oranglain. Apabila tidak menyukai oranglain janganlah sampai mencari aibnya lalu menyebarkan fitnah agar orang tersebut dibenci oranglain.
- 6) Jangan saling mengejek. Mengejek sama seperti merendahkan oranglain dan membuka aib oranglain di depan orang banyak.

Sebagai hamba Allah haruslah saling mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri, maka haruslah mengembangkan akhlak yang baik dalam dirinya seperti tidak menyakiti hati oranglain baik dengan lisan maupun dengan perbuatan, rendah hati, serta menghormati orangtua dan menyayangi yang lebih muda (Abdullah, 2007: 212-213).

Hal inilah menjadi pentingnya sebuah pendidikan di sekolah yang tidak hanya memperoleh didikan yang baik di rumah. Pendidikan di sekolah diharakan dapat memberi peran yang baik dalam mempersiapkan

anak bangsa menjadi generasi yang tidak hanya baik dalam intelektual tetapi juga baik dari segi agamanya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab (Departemen Agama, Peraturan Menteri Agama, No. 000912 Th 2013) yang berkaitan dengan Kompetensi Lulusan Madrasah Tsanawiyah pada aspek sikap yang berbunyi Kualifikasi kemampuan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Sementara itu ditinjau dari segi kepentingannya bagi kehidupan masyarakat, pujangga Mesir Akhmad Syaugi Beik melukiskan betapa pentingnya arti dan peranan akhlak bagi kehidupan manusia, Syaugi Beik mengatakan bahwa “sesungguhnya masyarakat itu ditentukan (keberadaannya, harga dirinya) oleh tetapnya akhlak mereka. Apabila mereka telah kehilangan akhlak (akhlaknya telah rusak), maka hilang pulalah martabat masyarakat itu.” Pernyataan serupa pula dikatakan oleh John W. Gardner bahwa “tidak ada suatu bangsa yang dapat mencapai kebesarannya tanpa bangsa tersebut memiliki suatu kepercayaan yang mempunyai dimensi-dimensi moral untuk menopang suatu peradaban besar” (Pasha, 2002 :16).